

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SDN 006 PENARIKAN KEC. LANGGAM
KAB. PELALAWAN Tp. 2011/2012**

Rusanti Sinaga¹

Yenita Roza²

Rini Dian Anggraini³

Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp. (0761)63266

Abstract

Based on Curriculum 2006, the standard measure of success is the achievement of a learning process exhaustiveness Minimal criteria set by each school. Talking about mathematics learning outcomes, until now recognized that low. This indicates that there are parts of mathematics that are still considered difficult by students. This fact is derived from the achievement criteria Minimal mastery by students of class V SDN 006 Penarikan, Sub District of Langgam, Pelalawan District, in the even semester of the academic year 2011/2012. Only 60-65% of students who achieve it. Based on that, do research involving fifth grade students of SDN 006 Penarikans, totaling 20 people, consisting of 9 male students and 11 female students. This study applied the type of cooperative learning Student Teams Achievement Divisions (STAD). Students in the class are heterogeneous in terms of academic and gender. It was conducted in two cycles. The activity and students learning outcomes data were gained by collecting activity data by using observation sheet and daily test. Analysis of the data used is descriptive statistical analysis that describes the activities of teacher and students, analysis of learning outcomes and succesful measurements. The results of the first cycle found that the percentage of students who achieve mastery Minimum criteria (≥ 65) was 70% and the second cycle was 90%, which increased the percentage of the previous measures only 60%. The conclusion of this study indicate that cooperative learning model model type Student Teams Achievement Divisions (STAD) can improve students' mathematics learning outcomes.

Key words: student teams achievement divisions, mathematics learning outcomes

Pendahuluan

Jika dicermati secara umum, tujuan pendidikan matematika yang tercantum pada kurikulum 2006 pada dasarnya merujuk pada penataan nalar dan kemampuan pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam standar proses kurikulum 2006 dinyatakan bahwa kegiatan inti pembelajaran harus mencirikan aktivitas eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Sehubungan dengan standar proses ini, maka kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan belajar siswa yang cukup dalam mengembangkan ide-idenya. Hal ini mengingat belajar adalah usaha yang aktif dalam membangun pengetahuan dan

¹ Rusanti Sinaga adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

² Yenita Roza adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing I.

³ Rini Dian Anggraini adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing II.

bukan usaha yang pasif untuk menerima informasi dari guru. Dengan usaha yang aktif tersebut maka memicu munculnya perubahan dalam diri siswa yang sering disebut dengan hasil belajar.

Selanjutnya, masih dalam kurikulum 2006 dinyatakan bahwa ukuran standar keberhasilan proses pembelajaran adalah tercapainya KKM yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Berbicara tentang hasil belajar matematika, sampai saat ini diakui bahwa masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat bagian-bagian dari pelajaran matematika yang masih dianggap sulit oleh siswa.

Kenyataan yang sama dengan yang diungkapkan di atas, juga dialami oleh siswa kelas V SDN 006 Penarikan Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan dimana hasil belajar mereka dari tiga kali ulangan harian, masih banyak yang belum mencapai KKM. Adapun gambaran hasil belajar yang dimaksud dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Pada Dua Materi Pokok Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2011/2012 SDN 006 Penarikan

No	Kompetensi Dasar	Jumlah siswa yang Mencapai KKM	Ketercapaian KKM
1	Melakukan operasi hitung bilangan bulat	13	65%
2	Menggunakan konsep pecahan	12	60%

Sumber : Guru Matematika SDN 006 Penarikan

Data hasil belajar di atas, menggambarkan bahwa kemampuan matematika siswa Kelas V SDN Penarikan khususnya pada kedua kompetensi dasar tersebut masih rendah. Bercermin dari hasil belajar di atas, maka saya sebagai guru kelas merasa bahwa perlu menaruh perhatian atas masalah ini. Sehubungan dengan ini saya merasa perlu upaya perbaikan dalam pembelajaran agar pada kompetensi-kompetensi dasar yang lain hasil belajar siswa akan lebih baik.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut diperoleh gambaran tentang pengelolaan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut, di awal pembelajaran guru langsung menyampaikan materi pelajaran yang terkadang tanpa terlebih dahulu memotivasi siswa dan melakukan apersepsi. Setelah guru selesai penyampaian materinya dan memberikan beberapa contoh soal guru meminta siswa mencatat hasil penjelasan guru yang ada di papan tulis. Kegiatan siswa selanjutnya mengerjakan latihan pada buku yang ditunjuk guru. Diakhir pembelajaran, guru hanya mengumpulkan latihan, dan kesimpulan materi pelajaran yang diberikan.

Berbagai usaha yang telah dilakukan guru dalam upaya memperbaiki hasil belajar siswa antara lain mengulang kembali pelajaran yang dianggap sulit, memberikan latihan terbimbing yang lebih banyak dan bervariasi, memeriksa hasil kerja siswa dan memberikan penilaian serta melakukan pembelajaran kelompok. Namun usaha-usaha ini belum memberikan hasil yang diharapkan.

Sehubungan dengan itu, maka guru seharusnya dapat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar yang lebih baik.

Memahami kondisi pembelajaran yang selama ini dikelola belum menunjukkan hasil yang baik dimana salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya peran aktif siswa dalam belajar memahami dan menggali materi bahan ajar, maka saya sebagai guru kelas mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya kerja sama yang baik, karena penghargaan yang diberikan kepada kelompok bukan individu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lie (2002) bahwa dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu siswa yang lemah dalam kelompok masing-masing.

Dengan adanya penghargaan kelompok tersebut, dimana semua siswa harus memastikan teman kelompok dapat menguasai materi, memicu munculnya saling ketergantungan secara positif. Kondisi ini membuat kinerja kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok menjadi lebih tinggi. Semua anggota kelompok saling membantu agar mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap kelompok. Suasana yang demikian membuat siswa lebih tekun untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok, sehingga bermuara pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa dengan adanya permasalahan hasil belajar siswa maka adanya keinginan saya untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran agar hasil belajar siswa akan lebih baik dari bentuk dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 006 Penarikan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, penelitian mencoba untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 006 Penarikan Kec. Langgam Kabupaten Pelalawan Tahun Pelajaran 2011/2012 pada materi pokok *pengukuran waktu*.

Metoda Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas V SDN 006 Penarikan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun ajaran 2011/2012. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 21 Mei 2012 sampai dengan tanggal 6 Juni 2012. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 006 Penarikan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Bentuk penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar peserta didik yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2006). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan peneliti matematika kelas V SDN 006 Penarikan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan pada semester genap tahun pelajaran

2011/2012. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Siklus II terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari perangkat tes dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data pengelolaan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dengan menggunakan lembar pengamatan, guru (teman sejawat) mencatat semua hal-hal yang dianggap mendukung dan kurang mendukung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pada kolom yang telah disediakan. Teknik tes dilakukan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II. Ulangan harian I dilaksanakan diakhir siklus pertama dan ulangan harian II dilaksanakan diakhir siklus ke II.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan fungsinya masing-masing.

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Analisis data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan. Sejalan dengan tujuan utama penelitian tindakan kelas bahwa hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran dianalisis untuk dijadikan sebagai dasar melakukan perbaikan.

2. Analisis data hasil belajar matematika,

a) Nilai Perkembangan Peserta Didik dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu diperoleh dari skor perkembangan siswa. Pada siklus I, analisis skor perkembangan siswa diperoleh dari selisih skor awal dengan skor hasil tes belajar matematika siswa pada ulangan harian I. Pada siklus II, analisis skor perkembangan siswa diperoleh dari selisih skor tes hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian I dengan skor tes hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian II. Nilai perkembangan individu dijadikan skor kelompok dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan anggota kelompok dan dihitung rata-ratanya. Rata-rata ini disebut sebagai nilai perkembangan kelompok. Nilai perkembangan kelompok dijadikan dasar untuk memberikan penghargaan kelompok.

b) Ketercapaian KKM

Nilai ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui ketercapaian indikator pada setiap indikator. Ketercapaian indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan: SP = skor yang diperoleh peserta didik
SM = skor maksimum

Selanjutnya peserta didik dikatakan mencapai indikator jika telah memperoleh skor ≥ 65 dari skor ketercapaian indikator.

3. Analisis keberhasilan tindakan.

Menurut Suyanto (1996), setiap evaluasi senantiasa membutuhkan kriteria sebagai acuan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa saja yang dicapai setelah pelaksanaan tindakan. Kriteria ini dapat bersifat normatif atau relatif dan dapat pula dipakai kriteria absolut. Kriteria normatif tes tersebut dapat berasal dari dalam dan dari luar. Kriteria dalam adalah sebelum tindakan. Apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, akan tetapi jika tidak ada bedanya atau bahkan lebih jelek maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Kriteria luar adalah keadaan kelompok lain yang tidak dikenai tindakan, dengan syarat bahwa kelompok lain tersebut memiliki sifat dasar setara dengan kelompok yang dikenai tindakan. Mengacu pada pendapat Suyanto di atas, maka keberhasilan tindakan dalam penelitian ini didasarkan pada ketercapaian KKM yang ditetapkan yakni 60. Tindakan dikatakan berhasil jika jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian II lebih besar dari Ulangan Harian I atau jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian I lebih besar dari skor dasar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki proses pembelajaran. Sehubungan dengan tujuan tersebut, maka analisis terhadap proses pembelajaran sebagai pelaksanaan tindakan merupakan hal yang utama. Namun demikian dampak dari pelaksanaan tindakan tersebut tidak kalah pentingnya. Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan, dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, serta dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu dengan dua jam pelajaran untuk setiap kali pertemuan. Untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, peneliti menganalisa lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan masih terdapat kekurangan pada siklus I yaitu berupa; 1) pengawasan yang dilakukan oleh guru belum optimal, sehingga masih banyak siswa yang belum menunjukkan cara belajar sesuai dengan pembelajaran kooperatif, yakni bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas, masih terdapat beberapa siswa hanya menyalin hasil kerja temannya. Interaksi siswa dalam belajar juga belum optimal, karena mereka belum memiliki rasa kebersamaan dalam bekerja menyelesaikan tugas-tugasnya, 2) Siswa masih belum terbiasa mempresentasikan hasil kerjanya dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi temannya, walaupun peneliti telah memberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide-idenya, 3) Keberanian dan motivasi siswa dalam mengungkapkan ide dan bekerja belum optimal, karena kurangnya

dorongan dari guru. Kekurangan-kekurangan tersebut menjadi bahan perbaikan bagi peneliti untuk pertemuan pada siklus II. Dari hasil pengamatan pada siklus II juga masih terdapat beberapa kekurangan yaitu; 1) dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas siswa dalam kelompok, peneliti sebaiknya lebih sering bersama siswa dalam kelompok. Hal ini memberikan dampak yang lebih baik terhadap upaya-upaya siswa dalam belajar kelompok, 2) interaksi siswa dalam belajar sudah lebih baik namun belum optimal, karena masih terlihat beberapa siswa belum terlibat secara penuh dalam kegiatan belajar kelompok, atau pembahasan hasil kerja, 3) walaupun sudah mulai terbiasa mempresentasikan hasil kerjanya dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi temannya, peneliti perlu mendorong siswa lebih aktif lagi dalam mengungkapkan ide-idenya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran, yang didasarkan pada aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa bagaimana kegiatan pembelajaran dikelola guru. Berdasarkan fakta tersebut diperoleh informasi tentang kesesuaian antara aktivitas yang dimunculkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan aktivitas yang diharapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Berdasarkan analisis diperoleh kesimpulan bahwa pada awal pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa tahapan pembelajaran yang belum terlaksana. Namun demikian seiring dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, kesesuaian aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran secara berangsur-angsur telah sejalan dengan yang direncanakan dalam RPP.

Selanjutnya proses pembelajaran, diawal pelaksanaan tindakan proses pembelajaran belum berjalan dengan optimal. Hal ini ditandai dengan aktivitas siswa dalam belajar kelompok yang belum menunjukkan kerjasama yang baik, masih ada anggota kelompok yang hanya menunggu jawaban temannya, siswa anggota kelompok yang pandai kurang memperhatikan temannya yang lemah. Hal yang sama juga terjadi dalam mengungkapkan pendapat atau ide, dimana siswa masih malu bertanya pada temannya, atau mempresentasikan hasil kerjanya, atau menanggapi hasil kerja anggota kelompok lain. Seiring dengan berjalannya perbaikan pembelajaran siswa secara perlahan-lahan telah menunjukkan kerjasama yang baik, interaksi diantara mereka berangsur-angsur meningkat, keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya juga semakin baik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan suasana pembelajaran yang lebih terfokus pada siswa dan peneliti sebagai guru, lebih berperan sebagai fasilitator. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II. Hasil belajar siswa dianalisa sebagai berikut.

2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika

a. Analisis Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada skor dasar, ulangan harian-1 dan ulangan harian-2 maka dapat dihitung nilai perkembangan individu setiap siswa. Kemudian berdasarkan nilai perkembangan individu tersebut dapat ditentukan

rata-rata skor kelompok sebagai dasar untuk menetapkan kriteria penghargaan kelompok. Adapun gambaran nilai perkembangan individu dan kriteria penghargaan kelompok yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
5	0	0	3	15
10	2	10	4	20
20	14	70	5	25
30	4	20	8	40

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 2 dapat dikatakan bahwa pada siklus pertama nilai perkembangan individu siswa yang dominan adalah 20 yakni sebanyak 70% dan yang terkecil adalah 10 yakni 10%. Sedangkan pada siklus II, nilai perkembangan individu siswa yang dominan adalah 30 sebanyak 40% dan yang terkecil adalah 5 sebanyak 15%. Jika kita perhatikan nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II, maka dapat dikatakan bahwa pada siklus pertama umumnya siswa mendapat nilai perkembangan 20, sedangkan pada siklus kedua secara merata nilai perkembangan siswa ada yang menyryn dan ada yang naik.

Kemudian, dari nilai perkembangan siswa pada siklus pertama dan kedua, maka dapat ditetapkan skor kelompok sebagai dasar menentukan penghargaan masing-masing kelompok. Adapun deskripsi penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Skor Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Kelompok	Kriteria Penghargaan	Skor Kelompok	Kriteria Penghargaan
A	20	Hebat	18.75	Hebat
B	20	Hebat	22.5	Hebat
C	20	Hebat	21.5	Hebat
D	27	Super	14	Baik
E	17,5	Hebat	22.5	Super

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 3 maka dapat dinyatakan bahwa pada siklus I, kelompok A, B, C, dan E mendapat penghargaan kelompok dengan kriteria Hebat serta kelompok D dengan kriteria Super. Sedangkan pada siklus ke II, kelompok A, B, dan mendapat penghargaan kelompok dengan kriteria Hebat serta kelompok D dengan kriteria Baik, serta kelompok E dengan kriteria Super. Jika diperhatikan penghargaan kelompok yang sama pada siklus I dan II sama dan skor kelompok juga sama menunjukkan bahwa kemampuan kelompok secara umum adalah setara.

b. Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Indikator

Berdasarkan hasil belajar matematika pada ulangan harian I maupun ulangan harian II dapat ditetapkan jumlah siswa yang mencapai pada setiap indikator seperti yang digambarkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Ketercapaian KKM Setiap Indikator Ulangan Harian I

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah	%
1	Menulis lambang bilangan Jam	17	90
2	Menulis tanda waktu dengan notasi 24 Jam	13	65
3	Menggunakan notasi jam dalam aktivitas sehari-hari.	12	60

Dengan memperhatikan data di atas maka dapat dinyatakan bahwa pada indikator menulis lambang bilangan jam ada tiga orang siswa yang tidak mencapai KKM, pada indikator ini merupakan indikator yang persentase ketercapaiannya paling tinggi, yakni 90%. Sedangkan dua indikator lain, yakni menulis tanda waktu dengan notasi 24 Jam siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak tujuh orang siswa, dan persentase ketercapaian KKM pada indikator menulis tanda waktu dengan notasi 24 jam adalah 65%. Sedangkan pada indikator ketiga yaitu menggunakan notasi jam dalam aktivitas sehari-hari siswa yang tidak mencapai KKM adalah 8 orang siswa, ketercapaian KKM nya adalah 60%. Hal ini menunjukkan bahwa pada kedua indikator masih cukup banyak siswa yang mengalami kesulitan.

Kesalahan umum yang dibuat siswa pada indikator kedua adalah karena siswa tidak menuliskan dengan tepat. Sebagai contoh kesalahan yakni : pukul 01.00 siang dapat ditulis dengan 13, yang seharusnya ditulis dengan 13.00. Sedangkan pada indikator menggunakan notasi jam dalam aktivitas sehari-hari kesalahan siswa terletak pada tata cara penulisan bilangan jam seperti kesalahan pada indikator kedua. Sebagai contoh kesalahan yakni : Paman berangkat kesawah pukul 9 tepat, ditulis dengan 9.00 yang seharusnya ditulis dengan 09.00.

Sedangkan berdasarkan hasil ulangan harian II, diperoleh data ketercapaian KMM pada setiap indikator, seperti yang dimuat dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Ketercapaian KKM Setiap Indikator Ulangan Harian-II

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah	%
1	Menentukan ukuran sebuah sudut dengan busur derajat	10	50
2	Melukis sudut jika diketahui besarnya	14	70
3	Mengenal sudut lancip, tumpul, dan sudut siku-siku.	11	55

Memperhatikan data pada Tabel 5 maka dapat dinyatakan bahwa pada indikator melukis sudut jika diketahui besarnya merupakan indikator tang persentase ketercapaiannya paling tinggi, yakni 70%. Sedangkan dua indikator Menentukan ukuran sebuah sudut dengan busur derajat dan mengenal sudut

lancip, tumpul, dan sudut siku-siku persentase ketercapaiannya relatif sama yakni 50% dan 55%. Hal ini menunjukkan bahwa pada kedua indikator masih cukup banyak siswa yang mengalami kesulitan.

Kesalahan yang umum dibuat oleh siswa dalam indicator pertama, adalah siswa salah menafsirkan soalnya, yang ditanya adalah jenis sudutnya namun dijawab besar sudutnya. Sedangkan pada indicator ke tiga kesalahan yang umum dilakukan siswa adalah salah dalam menggambar sudut lancip.

3. Analisis Ketercapaian KKM

Berdasarkan hasil belajar siswa sesudah tindakan di bandingkan sebelum tindakan dapat kita lihat persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, ulangan harian I dan pada ulangan harian II seperti Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Frekwensi Skor Hasil Belajar Siswa

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	12	14	18
Persentase Siswa yang Mencapai KKM	60	70	90

Sumber : oleh Data dari Peneliti

Berdasarkan data yang dimuat pada Tabel 6 di atas, maka dapat dinyatakan bahwa bahwa pada terdapat peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke hasil belajar pada Ulangan harian-1 sebesar 10%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yakni menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus-1 memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Kemudian dari hasil ulangan harian-1 ke hasil ulangan harian 2 terdapat peningkatan persentase jumlah siswa sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yakni menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus-2 memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan kedua kesimpulan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tindakan sebagai upaya perbaikan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan hasil belajar yang lebih baik. Selanjutnya, adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa, terdapat peningkatan hasil belajar siswa sesudah tindakan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suyanto (1997), bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Dengan demikian, adanya pergeseran jumlah frekwensi siswa yang mendapat nilai terendah ke nilai yang lebih tinggi. Lebih lanjut pergeseran tersebut menunjukkan hasil belajar siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I, dan hasil belajar siswa pada siklus I lebih baik dibandingkan dengan skor dasar. dapat disimpulkan

bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 006 Penarikan Kecamatan Langgam Tahun Pelajaran 2011/2012.

4. Analisis Distribusi Frekwensi

Keberhasilan tindakan pada penelitian juga dianalisis dengan menggunakan distribuis frekwensi. Sehubungan dengan itu, maka dalam table dibawah ini digambarkan distribusi frekuensi skor dasar, skor ulangan harian I, dan skor ulangan harian II dapat dilihat pada tabel distribusi frekwensi berikut:

Tabel 7. Daftar Distribusi Frekwensi Skor Hasil Belajar

Distribusi Interval	Frekuensi Skor Dasar	Frekuensi Ulangan Harian I	Frekuensi Ulangan Harian II
50-59	4	0	2
60-69	6	6	2
70-79	7	3	0
80-89	3	5	16
90-100	0	6	0
Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	12	14	18
Persentase Siswa yang Mencapai KKM	60	70	90

Berdasarkan data yang dimuat pada tabel distribusi frekuensi di atas terlihat bahwa terjadi perubahan frekwensi jumlah siswa dari pada kelas interval bawah, kearah interval yang lebih tinggi. Pada interval 50-59 pada skor dasar frekuensi jumlah siswanya adalah 4, sedangkan pada UH I menjadi 0 dan UH II menjadi 2. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai diantara 50-59 berkurang setelah pelaksanaan tindakan. Demikian halnya pada interval 80-89 pada skor dasar frekwensi jumlah siswanya adalah 3, sedangkan pada UH I menjadi 5 dan pada UH II menjadi 16. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai diantara 80-89 bertambah atau meningkat setelah pelaksanaan tindakan. Kedua simpulan ini menunjukkan adanya pergeseran jumlah frekwensi siswa yang mendapat nilai terendah ke nilai yang lebih tinggi. Lebih lanjut pergeseran tersebut menunjukkan hasil belajar siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I, dan hasil belajar siswa pada siklus I lebih baik dibandingkan dengan skor dasar. Dengan demikian, berdasarkan pendapat Suyanto (2007) tersebut maka dapat dinyatakan bahwa kesimpulan tentang hasil kegiatan tindakan yang diterapkan berhasil.

Berdasarkan analisis data menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 006 Penarikan Kecamatan Langgam Tahun Pelajaran 2011/2012. Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan peningkatan kualitas pembelajaran sebagai yang diuraikan sebelumnya yang bagian dari tujuan pelaksanaan tindakan.

Dari analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran ini sejalan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan kajian teori yang diuraikan bahwa proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan hasil yang lebih baik. Adanya peningkatan ketercapaian KKM oleh siswa sebelum dan sesudah tindakan menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dapat menunjang tercapainya KKM. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selama pelaksanaan tindakan berlangsung terdapat beberapa peningkatan perilaku siswa walaupun belum optimal seperti kemandirian siswa dalam belajar untuk membangun pengetahuannya, keberanian dalam mengemukakan pendapat, kemampuan bekerja sama. Sehubungan dengan itu, maka dalam upaya meningkatkan perilaku belajar yang baik melalui model pembelajaran yang diterapkan perlu waktu yang lebih lama untuk mengoptimalkannya. Selanjutnya, mengingat proses pembelajaran yang belum optimal sebagaimana yang dikemukakan pada refleksi siklus I dan gambaran proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa masih perlu perbaikan.

Ada beberapa kelebihan-kelebihan yang didapat dari model pembelajaran kooperatif Tipe STAD yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping itu, ada juga terdapat beberapa kelemahan-kelemahan yang dijumpai dalam penelitian, yakni kemampuan guru dalam memantau dan mengawasi siswa dalam bekerja kelompok kurang merata, banyak siswa yang kurang mengerti tentang tanggungjawabnya terhadap teman kelompoknya, siswa yang lemah masih cenderung menunggungi jawaban dari temannya yang pandai dan bersikap pasif dalam bekerja kelompok.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis tindakan, dinyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 006 Penarikan Kecamatan Langgam Tahun Pelajaran 2011/2012 pada materi pokok *pengukuran waktu*.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penerapan model pembelajaran ini memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hendaknya melakukan pengawasan yang lebih baik dengan cara mendekati semua kelompok belajar dan jika perlu duduk dalam kelompok bersama siswa.
2. Memberikan perhatian yang lebih bagi siswa yang dipandang lemah.
3. Memberikan motivasi kepada siswa supaya mereka mau mengungkapkan ide-idenya dan memberikan respon kepada siswa yang memberikan pendapatnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional Pendidikan., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- BSNP, 2007, *Penilaian Hasil Belajar*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.
- Ibrahim dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Unesa-University Press, Surabaya.
- Lie, Anita, 2002, *Cooperative Learning*, Grasindo, Jakarta.
- Slavin, Robert E., 1995, *Cooperatif Learning Theory Reserarch and Praticce*, Alliy and Bacod Boston.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.